

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak atau pembaca).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (1984:28) mengatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan para anggota masyarakat untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dalam mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun. Jadi, bahasa adalah alat yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi melalui perkataan. Seseorang yang akan berinteraksi dengan sesamanya akan menggunakan media bahasa untuk berkomunikasi. Salah satu media yang digunakan adalah surat kabar.

Menurut Effendy, "Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan actual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca" (Effendy,1993:241). Arti penting surat kabar terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi

kehidupan modern seperti sekarang ini. Selain itu surat kabar mampu menyampaikan sesuatu setiap saat kepada pembacanya melalui surat kabar pendidikan, informasi dan interpretasi mengenai beberapahal, sehingga hampir sebagian besar dari masyarakat menggantungkan dirinya kepada pers untuk memperoleh informasi.

Peranan surat kabar dalam pembinaan bahasa dapat bersifat positif namun juga dapat bersifat negatif. Apabila bahasa yang digunakan oleh pers adalah bahasa yang baik dan terpelihara tentu saja pengaruhnya terhadap masyarakat pembacanya pun baik. Akan tetapi, apabila bahasa yang digunakan oleh pers itu adalah bahasa yang kacau dan tidak terpelihara, maka akan memberikan pengaruh negatif dan merugikan masyarakat.

Pada dasarnya, semua yang dikomunikasikan lewat bahasa yaitu berupa kata, frasa atau kalimat memiliki makna. Pada awal mulanya makna yang ada merupakan makna konseptual, makna yang didasarkan pada konvensi bahasa, yang merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Menurut Leech (2003:38), makna konseptual merupakan unsur terpenting dalam komunikasi bahasa karena berupa pengertian yang logis, kognitif dan denotatif. Makna konseptual adalah makna yang sesuai konsepnya, makna yang sesuai referensinya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

Perkembangan dan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, membuat komunikasi bahasa pun mengalami imbasnya. Manusia menyalurkan kreativitasnya melalui bahasa, sehingga setiap kata, frase atau kalimat tidak hanya

memiliki makna konseptual saja namun, dapat memiliki berbagai makna asosiatif sejalan dengan kepentingan-kepentingan praktis pengguna bahasa.

Dalam menyampaikan informasi selain menggunakan bahasa baku, surat kabar juga sering menggunakan istilah-istilah khusus atau kata-kata tertentu untuk menggantikan hal-hal yang dianggap kasar. Bahasa yang digunakan untuk menggantikan istilah lain agar terdengar lebih halus itulah yang dinamakan eufemisme. Jadi, eufemisme adalah ungkapan penghalusan sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan. Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa eufemisme dicapai orang untuk menghaluskan arti yang hendak diungkapkan agar orang yang mengungkapkan tersebut terdengar eufemis.

Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum masyarakat Indonesia. Hal ini juga dilakukan oleh pihak persuratkabaran. Kecenderungan penggunaan eufemisme ini banyak dijumpai dalam bahasa pers, khususnya yang digunakan dalam surat kabar. Hal ini dilakukan agar izin penerbitan surat kabar tersebut tidak dicabut. Sehingga informasi-informasi yang dibuat itu sedikit diperhalus. Dengan kata lain, kata-kata itu dibuat sehalus mungkin.

Akan tetapi, setelah terjadi reformasi kebebasan pers dalam menerbitkan setiap berita tidak lagi terbatas. Fase pers reformasi muncul setelah kejatuhan rezim orde baru. Pada tahap ini terjadi perubahan yang terbatas menjadi pers bebas, sebebaskan-bebasnya, sehingga banyak yang mengatakan sistem pers bebas.

Dengan kata lain reformasi mengakibatkan adanya kebebasan setiap orang untuk

menyampaikan pendapatnya kepada orang lain secara terbuka (tidak ditutup-tutupi). Begitu juga yang dilakukan oleh pers dalam menyajikan setiap berita.

Rahardi (2010) mengatakan bahwa dalam konteks pemakaian bahasa jurnalistik di surat kabar, bentuk-bentuk kebahasaan yang nilai rasa tertentu saja tidak banyak dipilih karena sifat pokok berita umumnya objektif dan faktual. Akan tetapi, tidak berarti bahwa pers tidak perlu menggunakan kata-kata yang bernilai rasa di dalam koran atau media massa dalam penyampaian berita. Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan karena tidak saja makanan yang memiliki rasa manis, asin dan pahit. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam media massa, khususnya surat kabar pun memiliki citra rasa yang serupa.

Nilai rasa pemakaian bahasa dalam media ditentukan kepandaian dan pengalaman para jurnalis atau redaktur bahasanya dalam menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini berguna untuk menciptakan nilai rasa tinggi cenderung akan melekat dibenak khalayak pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah (Rahardi, 2010). Hal ini dapat dipahami, secara psikologis misalnya kata bernilai rasa tinggi menunjukkan penghormatan kepada orang atau subjek yang sedang dibicarakan misalnya penggunaan kata *gelandangan* diganti dengan Tunawisma.

Eufemisme menunjuk kepada dua hal yang berbeda yaitu dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat. Sifatnya positif misalnya saat kita mengungkapkan tuna aksara sebagai pengganti *buta huruf*,

mantan sebagai pengganti kata *bekas*. Namun untuk sejumlah hal atau situasi yang lain, eufemisme dapat dipahami sebagai hal yang berbahaya karena eufemisme dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang diperhalus. Namun dalam taraf penghalusan, sering orang lupa bahwa makna yang hendak disampaikan telah lenyap. Perwujudan seperti ini jelas merupakan bentuk manipulasi bahasa yang pers gunakan untuk menutupi kenyataan yang ada. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan prinsip dasar penulisan berita salah satunya syarat dalam berita: fakta, objektif, berimbang, lengkap dan akurat. Sebagai contoh bentuk eufemisme yang berkembang di dalam media massa adalah eksplereksi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkumlokasi, kliping, akronim, singkatan, pelepasan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, sebagian untuk seluruh, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Penulis ingin meneliti mengenai eufemisme pada surat kabar. Penulis ingin mengetahui seberapa besar penghalusan makna itu digunakan oleh pihak penerbit media cetak. Penulis akan menganalisis penggunaan eufemisme dalam surat kabar harian *Waspada*. *Waspada* merupakan sebuah harian yang terbit di Medan sejak 11 Januari 1947. Harian ini didirikan Mohammad Said dan Ani Idrus. Pemimpin Redaksi saat ini Prabudi Said. Harian ini memuat berita yang cukup lengkap meliputi berita utama, olahraga, dan berita tentang gaya hidup dll. Oleh karena itu, peneliti memilih dan menetapkan judul: Eufemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Harian *Waspada*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam sebuah penelitian perlu dibuat pengidentifikasian masalah agar penelitian lebih terarah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam surat kabar harian *Waspada*
2. Adanya makna tertentu yang terkandung dalam penggunaan eufemisme pada surat kabar harian *Waspada*

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk eufemisme apa saja yang terdapat dalam surat kabar harian *Waspada*?
2. Makna apakah yang terkandung pada penggunaan eufemisme dalam surat kabar harian *Waspada*?

## **D. Batasan Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah pada penggunaan bentuk dan makna eufemisme dalam berita utama harian *Waspada* yang terbit pada bulan Maret-April.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan pedoman untuk mencapai sasaran penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat pada surat kabar harian *Waspada*
2. Untuk memperoleh makna eufemisme yang digunakan dalam berita utama surat kabar harian *Waspada*

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai pemakaian eufemisme dalam harian *Waspada* ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang penelitian kebahasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. Berikut ini adalah uraian dari manfaat itu.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu semantik khususnya dibidang eufemisme. Selain itu diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam perkuliahan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kebahasaan eufemisme dalam surat kabar harian *Waspada*. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan bahasa khususnya eufemisme.